Volume 5, Edisi 2, November, Pages. 77–89

Jurnal Teropong Pendidikan

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan

https://doi.org/10.19166/jtp.v5i2.11592

Implementasi Program *Adventure Education* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Tanggung Jawab, dan Disiplin Remaja

Yuliana Narwastu Chandra [a], ***Nancy Susianna*** [b]

[a,b] *Universitas Pelita Harapan, Indonesia*

*Corresponding author e-mail: yulianarwastu@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jtp.v5i2.11592

Article history:
Received:
14 July 2026
Accepted:
30 October 2026
Available online:
05 November 2026

Keywords:
Adventure Education Program, Studying Motivation, Responsibility, Discipline

A B S T R A C T

The purpose of this research is to be analyzing whether there was increasing participants' studying motivation, responsibility, and discipline through experiential learning model in adventure education program, additionally, for the purpose of evaluating participants' studying motivation, responsibility, and discipline in their daily lives after participating in adventure education program. This research utilises mixed methods of sequential explanatory design. The quantitative research population target was 35 teenagers, whereby the qualitative research target sample selection was achieved using purposive sampling technique with a total sample of 9 teenagers. The quantitative instrument utilises questionnaires with likert scale, whereby the qualitative instrument utilises parents' interviews, participants' interviews, and participants' questionnaires. Quantitative data analysis technique was performed using index gain result and wilcoxon test. Qualitative data analysis technique was performed through data reduction, data display, and conclusion. The result of quantitative research concludes that adventure education program with experiential learning method is able to increase studying motivation, responsibility, and discipline in teenager participants. The result of qualitative research concludes that teenager participants' studying motivation, responsibility, and discipline can be seen in their daily lives after fulfilling adventure education program.

PENDAHULUAN

Perubahan fisik, psikologis, dan kehidupan sosial pada masa remaja mempengaruhi aspek belajar remaja yang menyebabkan penurunan dalam motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin (Raufelder & Kulakow, 2021). Beberapa studi membuktikan bahwa 40%-60% responden remaja menunjukkan perilaku-perilaku negatif selama mengikuti pelajaran di sekolah, seperti: tidak antusias, acuh tak acuh, tidak berusaha keras, dan tidak memperhatikan pelajaran dengan baik (Dierendonck *et al*., 2023; Fredricks *et al*., 2019). Manzano-Sánchez *et al*. (2021) menambahkan bahwa masa remaja bukan hanya suatu periode di mana seseorang cenderung mengabaikan nilai akademis dan prestasi, namun juga cenderung memiliki perilaku yang tidak bertanggung jawab. Padahal menurut Manzano-Sánchez *et al*. (2021) tanggung jawab membantu seseorang untuk menghasilkan hasil kerja yang memuaskan. Tanggung jawab seseorang terwujud dari perilaku yang disiplin dalam diri seseorang (Robson *et al*., 2020), karena perilaku disiplin memberi kekuatan dalam menguasai dirinya sendiri untuk menjadi bertanggung jawab (Amemiya *et al*., 2020).

Melero *et al*. (2026) menjelaskan bahwa remaja yang kurang termotivasi belajar secara intrinsik membutuhkan "suasana lingkungan yang memberikan motivasi". Sayangnya, menurut data dari berbagai penelitian, sekolah-sekolah sangat terbatas dengan waktu yang ada untuk menyelesaikan kurikulum pembelajaran mereka sehingga kekurangan program khusus untuk mempersiapkan para remaja memiliki perilaku yang sukses di masa depan. Karena itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa diperlukan program *outdoor* di luar lingkungan sekolah yang dapat mempersiapkan para remaja bagi kesuksesan masa depan mereka (Down *et al*., 2023; Ghani *et al*., 2025).

Mendukung pernyataan para peneliti tersebut, Kong (2021) dan Melero *et al*. (2026) menyatakan bahwa pembentukan perilaku seseorang yang terjadi melalui pengalamannya secara langsung di luar sekolah akan meningkatkan motivasi belajarnya di sekolah. Proses belajar terjadi berdasarkan perubahan paradigma dari pengalaman yang baru saja dialaminya, kemudian terjadi refleksi diri yang dapat membentuk perilaku seseorang seperti yang diharapkan, inilah yang disebut *experiential learning* (Kong, 2021). *Experiential learning* membantu seseorang mengalami perubahan cara berpikir, nilai-nilai, dan perilaku yang diharapkan secara konsisten karena minat timbul dari diri sendiri terhadap pembelajaran yang diberikan, bukan karena paksaan dari luar. Jadi, motivasi dan nilai-nilai perilaku seperti tanggung jawab dan disiplin dapat diberikan kepada remaja melalui model belajar *experiential learning* yang mengutamakan pengalaman secara langsung dari program pembelajaran di luar sekolah.

Adventure education adalah program *outdoor* dengan model *experiential learning* yang dapat membentuk pengetahuan dan keterampilan baru karena program *adventure education* menekankan kualitas dari pengalamannya secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh pada pengalaman belajar berikutnya (*transfer learning*) (Down *et al*., 2023; Ghani *et al*., 2025). Dari program *adventure education*, peserta akan termotivasi untuk meningkatkan pencapaian akademis mereka dan ada beberapa keuntungan lainnya seperti berikut: peserta memiliki motivasi untuk berusaha memecahkan masalah (Ghani *et al*., 2025), selain itu meningkatkan inisiatif dan ketekunan seseorang secara Ghani *et al*. (2025) juga menambahkan bahwa lingkungan *outdoor* sebagai lokasi pembelajaran akan mendukung terjadinya perilaku yang bertanggung jawab dan siap siaga. Atas dasar ini, program pembelajaran *adventure education* dipilih sebagai metode yang paling cocok untuk melaksanakan program pelatihan di luar sekolah. Program *adventure education* yang diimplementasikan berorientasi untuk meningkatkan motivasi, tanggung jawab dan disiplin pada remaja sehingga dapat membentuk karakter remaja unggul sebagai modal positif bagi masa depan bangsa Indonesia.

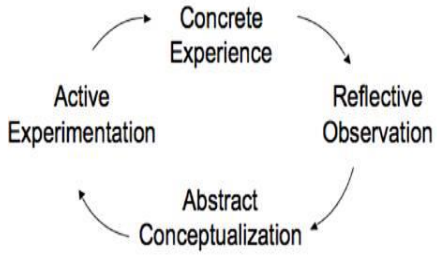
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program *adventure education* dengan model *experiential learning* dalam meningkatkan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta remaja. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta remaja dalam kehidupan sehari-hari satu bulan setelah mengikuti program *adventure education*. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada apakah program *adventure education* dengan model *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta remaja, serta bagaimana ketiga aspek tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari satu bulan setelah peserta mengikuti program.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Experiential Learning

Experiential learning menempatkan pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan pengetahuan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Morris (2020) menjelaskan bahwa teori *experiential learning Kolb* menekankan hubungan antara pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Keempat tahapan tersebut membentuk siklus pembelajaran yang memungkinkan peserta mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman dan menerapkannya dalam situasi berikutnya. Kolb menjelaskan siklus belajar yang terjadi pada teori *experiential learning* dalam bentuk siklus yang berlangsung terus-menerus sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Belajar

Morris (2020) menguraikan penjelasan tahapan siklus Kolb sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Siklus Kolb

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
Concrete Experience(CE)	Peserta melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	*Feeling* (perasaan)
Reflection Observation(RO)	Peserta mengobservasi dan merefleksikan/ memikirkan pengalaman pribadi dari berbagai segi	*Watching* (mengamati)
Abstract Conceptualization (AC)	Peserta mengintegrasikan konsep-konsep dari hasil observasinya menjadi teori yang sehat	*Thinking* (berpikir)
Active Experimentation (AE)	Peserta menggunakan teori untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan	*Doing* (berbuat)

Jadi, penerapan model *experiential learning* pada penelitian ini dimulai ketika peserta terlibat penuh dalam tantangan permainan di *outdoor* (CE - *concrete experience*), kemudian dilanjutkan kegiatan refleksi diri yang membuat para peserta mengobservasi video dari permainan petualangan sebelumnya dan mendengarkan cerita dari tokoh inspiratif yang berkaitan dengan motivasi belajar, disiplin, dan tanggung jawab (RO – *reflection observation*). Dari tahap RO, peserta merefleksikan diri dari hasil observasi pribadinya dan mengintegrasikan

konsep-konsep baru mengenai motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin dengan cara mengisi *post-test* yang diberikan (AC - *abstract conceptualization*) di akhir program *adventure education*. Terakhir, peserta memakai nilai-nilai dan perilaku baru yang dibentuk dari program *adventure education* untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (AE - *active experimentation*).

Program *Adventure Education*

Pembelajaran di luar ruangan dapat menjadi sarana untuk memberikan pengalaman langsung, menghadirkan tantangan, dan mendorong refleksi peserta. Warburton *et al*. (2026) membahas pentingnya dukungan terhadap motivasi dan kebutuhan psikologis peserta dalam kegiatan *adventure education* dan *outdoor learning*. Selain itu, tinjauan sistematis Down *et al*. (2024) menunjukkan bahwa *outdoor adventure education* berpotensi mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja, termasuk resiliensi, harga diri, dan hubungan sosial.

Adventure education merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan berbasis tantangan dan pengalaman langsung untuk mendukung perkembangan personal dan sosial peserta. Ghani *et al*. (2025) melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa program adventure education berpotensi mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak. Dalam pelaksanaannya, kegiatan perlu dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan dilengkapi refleksi agar peserta dapat memahami pengalaman yang diperoleh serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program *adventure education* berpotensi mendukung motivasi peserta melalui pengalaman menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Melero *et al*. (2026) meneliti pengaruh program adventure education terhadap dimensi motivasional pembelajaran dan kepuasan hidup siswa sekolah menengah. Sementara itu, Ghani *et al*. (2025) menunjukkan bahwa program adventure education berpotensi mendukung kemandirian, kepemimpinan, dan keterampilan sosial-emosional. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji potensi program dalam mendukung motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin remaja, yang selanjutnya perlu diuji melalui pengukuran langsung terhadap peserta. Penelitian berfokus pada program *adventure education* untuk meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan disiplin para peserta. Kegiatan pada program *adventure education* terdiri dari 2 bagian: kegiatan permainan dan kegiatan refleksi diri sebagai kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk nilai konsep baru bagi para peserta. Kegiatan-kegiatan ini terangkum dalam model *experiential learning* pada tahap *Concrete Experience* (CE) dan *Reflection Observation* (RO). Program adventure education membutuhkan fasilitator yang mampu merancang dan memandu kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta. Povilaitis *et al*. (2019), melalui tinjauan sistematis, mengidentifikasi bahwa perilaku fasilitator, umpan balik, dan refleksi peserta merupakan unsur penting yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran dalam program pendidikan luar ruangan. Selain itu, penelitian mengenai pendekatan instruksional dalam adventure education menunjukkan bahwa fasilitator berperan dalam merencanakan kegiatan, memandu proses pembelajaran, dan membantu peserta merefleksikan pengalaman agar manfaat pembelajaran dapat diperoleh secara optimal (Mees *et al*., 2023). Oleh karena itu, fasilitator dalam program adventure education berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang diarahkan pada peningkatan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang mengarahkan dan mempertahankan keterlibatan individu dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Howard *et al*. (2021) melalui meta-analisis berdasarkan teori *self-determination* menunjukkan bahwa

motivasi siswa berkaitan dengan berbagai hasil pembelajaran dan kesejahteraan. Motivasi intrinsik dan motivasi yang telah terinternalisasi dapat mendukung keterlibatan serta ketekunan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar. Sejalan dengan itu, Bureau *et al*. (2022) menjelaskan bahwa motivasi yang ditentukan secara mandiri berkaitan dengan kesejahteraan akademik, ketekunan, dan pencapaian belajar.

Berdasarkan konsep tersebut, indikator motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa perilaku, yaitu: (1) memiliki tujuan dan cita-cita masa depan sebagai arah dalam melakukan kegiatan belajar; (2) tekun dan ulet dalam menghadapi kesulitan, yang tercermin dari kemampuan mempertahankan usaha hingga tugas selesai dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan; serta (3) mampu mengelola waktu belajar secara efektif. Peker *et al*. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dan motivasi akademik intrinsik berkaitan dengan keterlibatan akademik. Dengan demikian, motivasi belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai dorongan yang mengarahkan peserta untuk menetapkan tujuan, mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, dan menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan belajar.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya, memenuhi kewajiban, serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan dan tindakan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tidak hanya tercermin dari kesediaan menyelesaikan tugas, tetapi juga dari kemampuan mengatur diri, berusaha secara mandiri, dan menghargai hak serta perasaan orang lain. Man *et al*. (2020) mengidentifikasi beberapa aspek tanggung jawab pribadi dan sosial pada peserta didik, termasuk penetapan tujuan, partisipasi dan usaha, pengarahan diri (*self-direction*), serta kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, tinjauan sistematis dan meta-analisis oleh Aygun *et al*. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) dalam pendidikan jasmani berkaitan dengan berbagai hasil sosial dan emosional yang positif. Dengan demikian, pemberian kesempatan kepada remaja untuk membuat pilihan, menjalankan tugas secara mandiri, dan mengevaluasi tindakannya dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran tanggung jawab. Dalam program *adventure education*, aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan melalui aktivitas yang menuntut peserta mengambil keputusan, menyelesaikan tugas bersama, dan bertanggung jawab atas tindakan serta konsekuensinya

Tanggung jawab personal dan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, yang mencakup kemampuan menjalankan kewajiban, mengelola perilaku, serta menghormati hak dan tanggung jawab orang lain. Sánchez-Miguel *et al*. (2025) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis menemukan bahwa model Teaching Personal and Social Responsibility memberikan pengaruh positif terhadap tanggung jawab personal dan sosial dalam konteks pendidikan jasmani. Temuan tersebut mendukung pentingnya kegiatan pembelajaran yang secara terstruktur memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjalankan tanggung jawab dan mengevaluasi perilakunya. Setiap keberhasilan mereka melewati tingkatan tertentu akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas lainnya. Karena itu, tanggung jawab menjadi pedoman penting bagi remaja dalam mengarahkan usahanya dalam untuk mencapai prestasi dan hasil kerja yang bermutu tinggi.

Tanggung jawab dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu: (1) bersedia menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil, yang menunjukkan kesadaran individu terhadap dampak perilakunya; (2) mampu mengelola waktu dengan baik, termasuk merencanakan kegiatan, mengikuti jadwal, dan menggunakan waktu secara efektif; serta (3) mampu menyelesaikan tugas dan memenuhi kewajiban sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Penelitian Xu (2025) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola waktu berkaitan dengan penyelesaian tugas dan pencapaian akademik. Sementara itu, Shodiqa dan Makrufia

(2026), melalui penelitian terhadap em siswa sekolah menengah di Indonesia, menemukan adanya hubungan positif antara tanggung jawab remaja dengan kompetensi sosial, dukungan teman sebaya, dan empati. Berdasarkan uraian tersebut, tanggung jawab dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk mempertanggungjawabkan tindakan, mengelola waktu secara efektif, dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

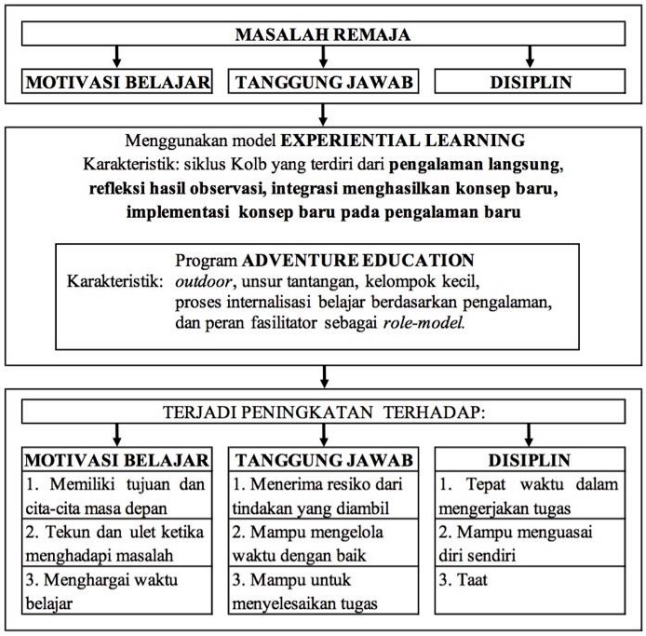
Disiplin

Disiplin dalam konteks pendidikan berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengatur perilaku, mengikuti aturan, dan mempertahankan tindakan yang sesuai dengan kewajiban serta tujuan pembelajaran. Li *et al*. (2021) melalui meta-analisis membahas hubungan antara disiplin sekolah dan pengendalian diri pada peserta didik dari usia prasekolah hingga sekolah menengah. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya memahami disiplin dan pengendalian diri dalam konteks lingkungan pendidikan.

Disiplin dapat diamati melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, yang tercermin dari kemampuan mengikuti jadwal dan memenuhi batas waktu yang telah ditetapkan; (2) mampu mengendalikan diri (*self-control*), yaitu kemampuan mengatur pikiran, emosi, dan perilaku agar tetap berorientasi pada tujuan meskipun terdapat gangguan atau godaan dari luar; serta (3) mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Duckworth *et al*. (2019) menjelaskan bahwa pengendalian diri membantu individu menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan tujuan jangka panjang serta berkaitan dengan pencapaian akademik. Sementara itu, Li *et al*. (2021), melalui meta-analisis terhadap peserta didik dari tingkat prasekolah hingga sekolah menengah, mengkaji hubungan antara lingkungan disiplin sekolah dan kemampuan pengendalian diri. Berdasarkan uraian tersebut, disiplin dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, mengendalikan perilaku secara mandiri, dan menaati aturan yang berlaku.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dijabarkan, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah:



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode kombinasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan penelitian melalui pengumpulan, analisis, dan integrasi data kuantitatif serta kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory sequential mixed methods*, yaitu desain yang dilaksanakan secara bertahap dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif secara lebih mendalam (Fetters & Tajima, 2022).

Pada tahap pertama, penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* untuk mengukur perubahan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta sebelum dan sesudah mengikuti program *adventure education* berbasis *experiential learning*. Pada tahap kedua, data kualitatif dikumpulkan melalui peserta terpilih berdasarkan variasi hasil penilaian kuantitatif untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman peserta serta penerapan aspek motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kedua tahap tersebut kemudian diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hasil pelaksanaan program.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah tiga puluh lima peserta remaja kelas VI, VII, VIII, dan IX yang mengikuti program *adventure education* dan berasal dari sekolah yang berbeda. Seluruh 35 peserta dilibatkan dalam pengumpulan data kuantitatif untuk mengukur perubahan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin sebelum dan sesudah program.

Pemilihan peserta untuk tahap kualitatif dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebanyak sembilan peserta dipilih berdasarkan variasi hasil penilaian kuantitatif agar penelitian dapat menggali pengalaman dan penjelasan yang beragam terkait perubahan yang dialami peserta. Pemilihan ini memungkinkan hasil kuantitatif digunakan sebagai dasar dalam menentukan peserta dan memfokuskan pengumpulan data kualitatif, sesuai dengan karakteristik desain *explanatory sequential mixed methods*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di zona dua ratus tiga puluh lima Cikole, Lembang selama empat hari tiga malam. Alasan pemilihan lokasi di zona dua ratus tiga puluh lima karena lokasi berupa alam bebas dan luas, selain itu aman karena dijaga oleh tim zona dua ratus tiga puluh lima yang menguasai lapangan sehingga lokasi cocok sebagai lokasi program *adventure education.*

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner peserta untuk penelitian kuantitatif, kemudian menggunakan wawancara peserta, wawancara orangtua, dan isian peserta untuk penelitian kualitatif. Teknik analisis data dengan cara menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari hasil *pre-test* dan *post-test* penilaian motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta, kemudian menghitung nilai indeks gain (*N gain*) dengan cara mengukur selisih nilai *post-test* dan *pre-test* pada motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta. Selain itu, dilakukan uji statistik dengan uji uji wilcoxon untuk data *one group pretest-posttest* yang tidak berdistribusi normal. Hipotesis yang digunakan dalam uji wilcoxon adalah:

1. $Ho_{1,2,3}$: tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta sebelum dan sesudah dilakukan program *adventure education.*
2. $H_{a1,2,3}$: ada perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta sebelum dan sesudah dilakukan program *adventure education.*

Teknik analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data: melakukan pengumpulan data berupa wawancara orangtua, wawancara peserta, dan kuesioner isian peserta.
2. Reduksi data: memperhatikan pola dan tema, yaitu membuat ringkasan dan mengkode data, kemudian melihat data yang relevan dan menyusunnya ke dalam bentuk yang sistematis.
3. Penyajian data: memilah data ke dalam urutan kategori dan membuat metafora dan membangun kerangka hubungan logis dari bukti yang ada.
4. Kesimpulan: menarik kesimpulan dalam bentuk naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan *N Gain* Motivasi Belajar

	Item Pernyataan	Nilai Skala Maksimum	Total Maksimum	***X***	*N Gain*
Pre-test	23	4	92	64.29	0.27
Post-test	23	4	92	71.71	

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Motivasi Belajar

	Post-test – Pre-test Motivasi Belajar
Z	-4.143[b]
Asymp. Sig. (2 – tailed)	**.000**

Dari data statistik deskriptif ditemukan bahwa ada peningkatan pada motivasi belajar peserta, dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *pre-test* adalah enam puluh empat koma dua sembilan (dari skala seratus) dan nilai rata-rata *post-test* adalah tujuh puluh tujuh koma tujuh tujuh (dari skala seratus), selain itu nilai rata-rata *N gain* motivasi belajar adalah nol koma dua tujuh. Hasil rata-rata *N gain* menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar peserta pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil *asymp. Sig. (2-tailed),* nol koma nol nol nol artinya ada perbedaan signifikan pada motivasi belajar.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan *N Gain* Tanggung Jawab

	Item Pernyataan	Nilai Skala Maksimum	Total Maksimum	***X***	*N Gain*
Pre-test	23	4	92	59.26	0.30
Post-test	23	4	92	68.97	

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Tanggung Jawab

	Post-test – Pre-test Tanggung Jawab
Z	-4.737[b]
Asymp. Sig. (2 – tailed)	**.000**

Dari data statistik deskriptif ditemukan bahwa ada peningkatan pada tanggung jawab peserta, dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *pre-test* adalah lima puluh sembilan koma dua

enam (dari skala seratus) dan nilai rata-rata *post-test* adalah enam puluh delapan koma sembilan tujuh (dari skala seratus), selain itu nilai rata-rata *N gain* tanggung jawab adalah nol koma dua tujuh. Hasil rata-rata *N gain* menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar peserta pada tingkat sedang. Berdasarkan hasil *asymp. Sig. (2-tailed),* nol koma nol nol nol artinya ada perbedaan signifikan pada tanggung jawab.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan *N Gain* Disiplin

	Item Pernyataan	Nilai Skala Maksimum	Total Maksimum	***X***	*N Gain*
Pre-test	30	4	120	77.29	0.29
Post-test	30	4	120	89.6	

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Disiplin

	Post-test – Pre-test Disiplin
Z	-4.818[b]
Asymp. Sig. (2 – tailed)	**.000**

Dari data statistik deskriptif ditemukan bahwa ada peningkatan pada disiplin peserta, dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *pre-test* adalah tujuh puluh tujuh koma dua sembilan (dari skala seratus) dan nilai rata-rata *post-test* adalah delapan puluh sembilan koma sembilan (dari skala seratus), selain itu nilai rata-rata *N gain* disiplin adalah no koma dua sembilan. Hasil rata-rata *N gain* menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar peserta pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil *asymp. Sig. (2-tailed),* nol koma nol nol nol artinya ada perbedaan signifikan pada disiplin.

Pembahasan

Pembahasan mencakup jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu untuk menganalisis apakah program *adventure education* dengan model *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta remaja di dalam kehidupan sehari-hari sebulan setelah mengikuti program *adventure education*.

Hasil motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta program *adventure education* diketahui dari hasil *N gain* rata-rata, yaitu nol koma dua tujuh dan nol koma tiga puluh, dan nol koma dua sembilan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar pada tingkat rendah, sedang, dan rendang. Hasil *N gain* yang cenderung rendah disebabkan karena hasil *pre-test* seluruh peserta sudah di atas lima puluh persen sehingga nilai peningkatan tergolong rendah, selain itu peserta tidak dapat berkonsentrasi secara maksimal karena pembelajaran dilaksanakan pagi hari. Hal ini diketahui dari respon peserta yang kurang antusias dalam menjawab pertanyaan pembicara dan dilihat dari wajah sebagian besar peserta yang kelihatan mengantuk, namun mereka terlihat antusias ketika menonton video tentang motivasi belajar. Pengisian *post-test* juga mengalami kendala karena beberapa panitia menyuruh peserta mengisi *post-test* dengan terburu-buru. Kurangnya dukungan panitia dapat menghambat keberhasilan program adventure education, karena dukungan sosial berperan penting dalam menciptakan kondisi kegiatan yang terstruktur dan terarah (Povilaitis *et al*., 2019).

Di sisi lain, peningkatan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin selama mengikuti program *adventure education* didukung oleh permainan edukasi petualangan di lingkungan *outdoor* serta pembelajaran mengenai motivasi belajar. Down *et al*. (2023) menemukan bahwa kegiatan *outdoor adventure education* memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian, ketahanan diri, dan pemberdayaan diri. Berdasarkan hasil

evaluasi peserta, permainan edukasi petualangan memperoleh tingkat kepuasan di atas 80%.

Peran *coaches'* juga memperoleh tingkat kepuasan di atas sembilan puluh persen, yang menunjukkan bahwa pendampingan mendukung kelancaran permainan dan keterlibatan peserta dalam tahap *concrete experience*. Selain itu, pembelajaran mengenai motivasi belajar memperoleh tingkat kepuasan seratus persen pada kedua kelas, didukung oleh tingkat kepuasan terhadap pembicara yang juga mencapai seratus persen. Melero *et al*. (2026) menunjukkan bahwa program *adventure education* dapat mendukung peningkatan efikasi diri dan nilai intrinsik dalam belajar. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan petualangan, pendampingan, dan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program.

Pembahasan berikutnya adalah menganalisis mengevaluasi motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta remaja di dalam kehidupan sehari-hari sebulan setelah mengikuti program *adventure education* berdasarkan penelitian kualitatif. Dari hasil triangulasi data, maka dijabarkan kondisi subyek satu-persatu di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan indikator-indikator motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin; kemudian ditarik kesimpulan secara umum mengenai motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin para peserta setelah mengikuti program *adventure education* di dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil pembahasan ketiga subyek tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian kuantitatif dijabarkan sebagai berikut, yaitu program *adventure education* dengan model *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin para peserta dengan nilai peningkatan rendah (nol koma dua tujuh), sedang (nol koma tiga nol), dan rendah (nol koma dua sembilan).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta remaja terlihat di dalam kehidupan sehari-hari sebulan setelah mengikuti program *adventure education*. Berdasarkan hasil triangulasi data, indikator memiliki tujuan dan cita-cita masa depan dimiliki oleh setiap subyek dan memberikan pengaruh terbesar bagi peserta remaja untuk memiliki perubahan sikap pada motivasi belajar. Indikator tekun dan ulet ketika menghadapi masalah, dan menghargai waktu belajar juga terlihat pada komponen kognitif dan afektif setiap peserta, namun tidak memberikan perubahan pada komponen sikap konatif sebagian besar peserta.

Tanggung jawab peserta remaja terlihat di dalam kehidupan sehari-hari sebulan setelah mengikuti program *adventure education*. Berdasarkan hasil triangulasi data, indikator menerima risiko dari tindakan yang diambil, mengelola waktu dengan baik, dan mampu menyelesaikan tugas terlihat pada sebagian besar subyek yang diteliti. Disiplin peserta remaja terlihat di dalam kehidupan sehari-hari sebulan setelah mengikuti program *adventure education*. Berdasarkan hasil triangulasi data, indikator tepat waktu dalam mengerjakan tugas, mampu menguasai diri sendiri, dan taat terlihat pada sikap kognitif dan afektif setiap subyek, namun perubahan komponen sikap konatif belum terlihat pada sebagian besar peserta. Perubahan sikap disiplin terlihat secara signifikan di awal 2 minggu setelah peserta remaja mengikuti program *adventure education*, setelah itu semakin berkurang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran untuk perbaikan program adventure education adalah:

1. Bagi pelaksana program adventure education, durasi program sebaiknya diperpanjang lebih dari tiga hari dan disertai kegiatan tindak lanjut bagi seluruh peserta remaja. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang diperoleh selama program dapat diterapkan secara

berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya selama peserta merasakan antusiasme setelah kegiatan.

2. Bagi sekolah yang berminat menyelenggarakan program adventure education, disarankan untuk bekerja sama dengan pelaksana program agar tujuan pengembangan siswa dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama dalam penggunaan waktu, tenaga, biaya, serta sarana dan prasarana.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan instrumen pengukuran yang lebih mudah dipahami oleh peserta remaja, termasuk skala Guttman apabila sesuai dengan tujuan pengukuran. Selain itu, instrumen refleksi diri tertulis perlu dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perubahan peserta. Kurikulum adventure education juga perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif remaja. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kurikulum follow-up untuk membantu peserta menerapkan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin secara berkelanjutan hingga dewasa.

REFERENSI

Amemiya, J., Mortenson, E., & Wang, M.-T. (2020). Minor infractions are not minor: School infractions for minor misconduct may increase adolescents' defiant behavior and contribute to racial disparities in school discipline. *American Psychologist, 75*(1), 23–36. https://doi.org/10.1037/amp0000475

Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. *Review of Educational Research, 92*(1), 46–72. https://doi.org/10.3102/00346543211042426

Dierendonck, C., Tóth-Király, I., Morin, A. J. S., Kerger, S., Milmeister, P., & Poncelet, D. (2023). Testing associations between global and specific levels of student academic motivation and engagement in the classroom. *The Journal of Experimental Education, 91*(1), 101–124. https://doi.org/10.1080/00220973.2021.1913979

Down, M. J. A., Picknoll, D., Hoyne, G., Piggott, B., & Bulsara, C. (2024). e-Delphi in the outdoors: Stakeholder contributions to the development of a wellbeing-focused outdoor adventure education intervention program. *Health Promotion Journal of Australia, 35*(2), 470–480. https://doi.org/10.1002/hpja.777

Down, M., Picknoll, D., Piggott, B., Hoyne, G., & Bulsara, C. (2023). "I love being in the outdoors": A qualitative descriptive study of outdoor adventure education program components for adolescent wellbeing. *Journal of Adolescence, 95*(6), 1232–1244. https://doi.org/10.1002/jad.12197

Duckworth, A. L., Taxer, J. L., Eskreis-Winkler, L., Galla, B. M., & Gross, J. J. (2019). Self-control and academic achievement. *Annual Review of Psychology, 70*, 373–399. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103230

Fetters, M. D., & Tajima, C. (2022). Joint displays of integrated data collection in mixed methods research. *International Journal of Qualitative Methods, 21*, 1–13. https://doi.org/10.1177/16094069221104564

Fredricks, J. A., Parr, A. K., Amemiya, J. L., Wang, M.-T., & Brauer, S. (2019). What matters for urban adolescents' engagement and disengagement in school: A mixed-methods

study. *Journal of Adolescent Research, 34*(5), 491–527. https://doi.org/10.1177/0743558419830638

Ghani, R. B. A., Lau, P. W. C., Lu, N., Zhou, P., & Wang, J. J. (2025). Investigating the impact of adventure education on children's physical, cognitive and socio-emotional development: A mixed method systematic review. *PLOS ONE, 20*(6), e0327181. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0327181

Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science, 16*(6), 1300–1323. https://doi.org/10.1177/1745691620966789

Li, J.-B., Bi, S.-S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2021). The association between school discipline and self-control from preschoolers to high school students: A three-level meta-analysis. *Review of Educational Research, 91*(1), 1–12. https://doi.org/10.3102/0034654320979160

Man, S., Wong, S. P., Lam, S. I., & Liang, T. (2020). Development and initial validation of the Personal and Social Responsibility Scale for Physical Education Settings. *Journal of International Education and Practice, 3*(1–2), 1–13. https://doi.org/10.30564/jiep.v3i1and2.2331

Melero, E. G., Extremera, A. B., Gallegos, A. G., & Fuentes, J. A. S. (2026). Referensi mengenai program adventure education dan motivasi belajar. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning, 12,* 1–12. https://doi.org/10.1080/14729679.2026.2618246

Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments, 28*(8), 1064–1077. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279

Peker, M. (2024). Willing, able, and engaged: Roles of action-state orientation, intrinsic academic motivation, and time management on academic engagement. *Current Psychology, 43,* 18444–18454. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05630-4

Povilaitis, V., Riley, M., DeLange, R., Verkouw, A. J., Macklin, K., & Hodge, C. J. (2019). Instructor impacts on outdoor education participant outcomes: A systematic review. *Journal of Outdoor Recreation, Education, and Leadership, 11*(3), 222–238. https://doi.org/10.18666/JOREL-2019-V11-I3-9581

Raufelder, D., & Kulakow, S. (2021). The role of the learning environment in adolescents' motivational development. *Motivation and Emotion, 45*, 299–311 https://doi.org/10.1007/s11031-021-09879-1

Robson, D. A., Allen, M. S., & Howard, S. J. (2020). Self-regulation in childhood as a predictor of future outcomes: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin, 146*(4), 324–354. https://doi.org/10.1037/bul0000227

Sánchez-Miguel, P. A., Álvarez-Sánchez, J. L., Hortigüela-Alcalá, D., Pérez-Pueyo, A., & Tapia-Serrano, M. A. (2025). The effect of the teaching personal and social responsibility model on personal and social responsibility in physical education: A systematic review and meta-analysis. *Quest, 77*(2), 237–266. https://doi.org/10.1080/00336297.2024.2443937

Manzano-Sánchez, D., Gómez-Mármol, A., Conte Marín, L., Jiménez-Parra, J. F., & Valero-Valenzuela, A. (2021). Future academic expectations and their relationship with motivation, satisfaction of psychological needs, responsibility, and school social climate: Gender and educational stage. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(9), 45–58. https://doi.org/10.3390/ijerph18094558

Warburton, V. E., Bartholomew, K. J., & Beaumont, L. C. (2026). Optimising motivation in adventure education and outdoor learning: Insights from the last 20 years of self-determination theory research. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning, 26*(2), 320–336. https://doi.org/10.1080/14729679.2026.2653249

Aygun, Y., Boke, H., Yagin, F. H., Tufekci, S., Murathan, T., Gencay, E., Prieto-González, P., & Ardigò, L. P. (2024). Emotional and social outcomes of the teaching personal and social responsibility model in physical education: A systematic review and meta-analysis. *Children, 11*(4), 1–24. https://doi.org/10.3390/children11040459

Xu, J. (2025). Longitudinal relations among perceived autonomy support, time management, completion, and achievement. *Studies in Educational Evaluation, 85*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101454

Shodiqa, S. F., & Makrufia, A. D. (2026). Empathy as a moderator among social competence, peer support, and adolescent responsibility in Indonesian adolescents: An empirical study. *International Journal of Adolescence and Youth, 31*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/02673843.2026.2657347

Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology, 12*, 1–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272

Mees, A., Toering, T., & Collins, L. (2022). Exploring the development of judgement and decision making in 'competent' outdoor instructors. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning, 22*(1), 77–91. https://doi.org/10.1080/14729679.2021.1884105